

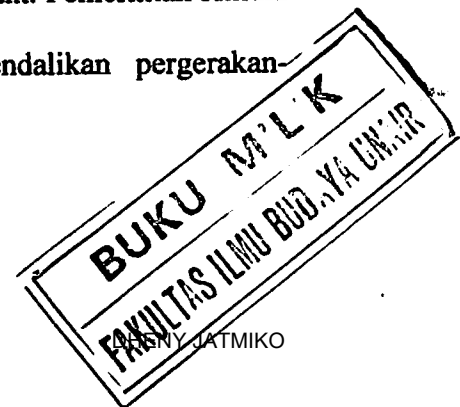
**BAB II**  
**BAYANG-BAYANG KOLONIAL**  
**DALAM KERONCONG CINTA**

**BAB II**  
**BAYANG-BAYANG KOLONIAL**  
**DALAM *KERONCONG CINTA***

Dalam bab ini, penelitian lebih diarahkan pada upaya untuk mengungkap kolonialisme yang terekam dalam novel *Keroncong Cinta*. Kolonialisme telah menjadi bayang-bayang bagi masyarakat bekas jajahan, sehingga dimungkinkan terjadi perbedaan pandangan akan kolonialisme pada setiap subjek. Pembahasan pada bab ini merupakan upaya untuk mengungkap kolonialisme yang tercatat dalam novel *Keroncong Cinta*. Penelitian pada bab ini terfokus pada analisis latar dan tokoh yang hadir dalam novel *Keroncong Cinta*. Hal ini disebabkan karena latar dan tokoh merupakan unsur yang paling relevan dalam memunculkan dan menggambarkan praktik kolonialisasi.

Kolonialisme yang hadir dalam novel *Keroncong Cinta* merupakan fragmen akhir dari kolonialisasi di Hindia Belanda. Secara eksplisit, novel *Keroncong Cinta* dibuka dengan penyampaian latar waktu, yaitu tahun 1930. Sedangkan di akhir cerita, novel diakhiri dengan peristiwa kedatangan Jepang di Surabaya. Maka secara implisit, cerita dalam novel ini terjadi di tahun 1930–1942. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut, “Tahun 1930 adalah tahun yang paling menggairahkan bagi Taylor Scraap...” (Faishal, 2006:1).

Kondisi sosial-politik tahun 1930-an di Hindia Belanda dikendalikan secara ketat oleh pemerintah terutama dalam persoalan politik. Pemerintah Hindia Belanda menerapkan Politik Reaksioner untuk mengendalikan pergerakan-



pergerakan yang menentang pemerintah yang dilakukan oleh kaum terpelajar, baik dari kalangan Indo maupun pribumi (hal ini akan dijelaskan lebih dalam pada bagian selanjutnya). Pergerakan tersebut merupakan akibat munculnya hibriditas di Hindia Belanda yang telah tercipta di tahun-tahun sebelumnya. Hibriditas dan kondisi sosial-politik tersebut mempengaruhi perkembangan budaya, pembentukan konstruksi sosial, bahkan fungsi dan kondisi kota-kota di Hindia Belanda. Meskipun novel *Keroncong Cinta* menggunakan latar waktu tahun 1930-an, maka perlu ditelusuri latar belakang munculnya hibriditas di Hindia Belanda. Hal tersebut juga digunakan sebagai dasar dalam pengungkapan sosial-budaya dan penentuan tokoh-tokoh hibrida yang hadir dalam novel *Keroncong Cinta*.

## 2.1 Latar Belakang Munculnya Hibriditas di Hindia Belanda

Berbeda dengan Prancis, Inggris, dan Spanyol, kedatangan Belanda ke Nusantara bukan menjalankan misi 'pengadaban' dunia Timur yang dianggap primitif, melainkan menjalankan misi perdagangan melalui VOC. Namun setelah VOC runtuh dan digantikan pemerintah Belanda pada abad ke-18, terjadi eksploitasi kekayaan dari Hindia Belanda untuk memberi keuntungan pada negara induk. Hal ini dapat diasumsikan bahwa secara resmi pemerintah Belanda menempatkan Hindia Belanda sebagai daerah koloni.

Pada masa tersebut konflik yang terjadi antara penjajah dan terjajah hanya pada persoalan eksploitasi hasil-hasil kekayaan, belum merambah pada wilayah budaya. Pemerintah memposisikan orang Belanda dengan budaya Eropanya sendiri, dan pribumi dengan budaya tradisionalnya sendiri. Akulturasi budaya

terjadi karena sifat dari budaya pribumi sendiri. Hal ini sesuai dengan temuan Anderson (dalam Soekiman, 2000:14) yang menunjukkan kemampuan segolongan masyarakat pribumi dalam mengambil unsur-unsur budaya asing tanpa meninggalkan budaya tradisionalnya, khususnya suku Jawa yang memiliki *open minded tolerance* atau *savoir vivre* (lapang dada) dalam menanggapi kebudayaan asing yang hadir.

Kondisi berubah ketika ada kebijakan tanam paksa pemerintah Hindia Belanda guna mendapatkan keuntungan yang lebih untuk membangun negeri Belanda. Peraturan-peraturan sistem tanam paksa ini menempatkan pribumi pada posisi yang sangat lemah dan terpojok. Sebenarnya inilah awal terjadinya kolonialisme di Hindia Belanda.

Kedatangan orang-orang Belanda ke Hindia Belanda mayoritas laki-laki, karena perjalanannya menempuh medan yang berat dan panjang. Menurut Triyana (2007) dari sini pula muncul bantal guling, bantal yang digunakan oleh kaum lelaki Belanda sebagai teman tidur mereka di Hindia. Tentu saja bantal guling tak lagi berfungsi sebagai teman tidur para *meneer* Belanda ketika tradisi memelihara perempuan pribumi sebagai gundik sudah dimulai. Gundik memang tak pernah dinikahi secara sah, namun mereka diharuskan melayani *meneer* Belanda itu sebagaimana layaknya seorang istri. Namun ada juga yang memang secara resmi menikahi wanita pribumi. Hasil perkawinan tersebut adalah orang-orang Indo. Inilah bibit awal terjadinya hibriditas. Sebab perkawinan tersebut berimbas terjadi percampuran budaya Barat-Timur, yang terjadi pada diri nyai, anaknya yang Indo, dan lelaki Belanda yang secara sah mengawini wanita pribumi. Dalam novel

*Keroncong Cinta*, tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang tersebut dialami oleh keluarga Robert Neiiis, yang sekaligus menjadi fokus dari cerita.

Setelah Terusan Suez dibuka, banyak wanita-wanita asli Belanda yang datang. Hal ini semakin memojokkan status pribumi dan menggeser status orang-orang Indo. Pada abad ke-20, masyarakat Jawa khususnya Surabaya dibagi menjadi tiga lapisan sosial hirarkis yang didasarkan atas penggolongan berbasis etnisitas sebagai hasil pemisahan yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda sebagaimana tercantum dalam *Regering Reglement* (Noordjanah, 2004:10). Tiga lapisan tersebut meliputi (1) golongan Belanda dan orang-orang Eropa lainnya; (2) golongan Timur Asing, yang diisi oleh orang-orang Melayu, Cina, Arab, dan India; (3) golongan Pribumi. Sebelum adanya depresi ekonomi dunia, golongan Indo yang mendapat pengakuan dari sang ayah yang Eropa masuk dalam golongan Eropa. Namun setelah adanya depresi ekonomi dunia, yang berimbas pada penggolongan berdasar ras yang lebih mendetail, orang-orang Indo masuk pada golongan kelas ketiga. Taylor Sraap dan Melissa van Scheltet merupakan representasi dari golongan Indo dalam *Keroncong Cinta* yang dianggap hina oleh kalangan Belanda *totok*, bahkan dianggap sama seperti pribumi.

Sementara itu, Kartodirdjo (dalam Soekiman, 2000:24) membagi masyarakat Hindia Belanda sebagai dampak perkembangan pendidikan dan pengajaran yang menumbuhkan golongan sosial baru yang mempunyai fungsi dan status baru, sesuai dengan diferensiasi dan spesialisasi dalam bidang sosial-ekonomi dan pemerintahan. Stratifikasi masyarakat Hindia Belanda menurut Kartodirdjo adalah: (1) elite birokrasi yang terdiri dari *Pangreh Praja* Eropa dan

*Pangreh Praja* Pribumi, (2) *priyayi* birokrasi termasuk *priyayi ningrat*, (3) *priyayi profesional* (*priyayi* dibagi dua, ada *priyayi gedhe* dan *priyayi cilik*), (4) golongan Belanda dan Indo yang secara formal masuk status Eropa dan mempunyai tendensi kuat untuk mengidentifikasikan diri dengan pihak Eropa, dan (5) orang kecil (*wong cilik*) yang tinggal di kampung.

Pembagian golongan tersebut juga berimbas pada pengaturan-prangaturan kebijakan yang berbeda antargolongan. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan atas hak dan kewajiban yang sangat memojokkan pribumi. Hal inilah yang digambarkan dalam novel *Keroncong Cinta*, di mana perbedaan hak-hak tersebut memicu adanya gerakan-gerakan antikolonialisme. Hal ini tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh Taylor Scraap dalam novel *Keroncong Cinta* yang melawan kolonialisme di Hindia Belanda karena merasa Indo dan pribumi selalu dianggap remeh dan hina. Pada orang-orang yang memiliki dualitas identitas, semisal orang Indo dan nyai, menyebabkan terjadinya pergeseran status sosial dan ambiguitas identitas. Pergeseran identitas terjadi pada Nyai Zubaida berupa kenaikan status, sedangkan pada Robert Neis terjadi penurunan status, karena hasil perkawinan antar-ras.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya hibriditas adalah pendidikan. Pendidikan di Hindia Belanda dilakukan dalam rangka menerapkan Politik Etis. Politik Etis ini dicetuskan oleh C. T. Van Deventer sebagai pelunasan 'Hutang Kehormatan' pemerintah Belanda karena telah mengeksploitasi kekayaan Hindia Belanda untuk kepentingan negeri Belanda. Pendidikan ini secara tidak langsung juga memasukkan pola-pola kultural Barat. Orang-orang hasil dari pendidikan

tersebut dipekerjakan sebagai bawahan pemerintah Hindia Belanda, biasanya sebagai pegawai administrasi rendahan ataupun *pangreh praja*. Hal ini sesuai dengan prinsip Asosiasi yang mencita-citakan suatu masyarakat Indonesia di mana dua golongan yaitu Eropa dan Pribumi akan dapat hidup berdampingan di dalam masyarakat. Golongan pribumi yang telah mendapat pendidikan Barat akan dapat bekerjasama dengan golongan Eropa (Poesponegoro dan Notosusanto, 1992:61). Hal tersebut tampak pada proses 'pembaratan' yang dilakukan pada Taylor Scraap dan Melissa van Scheltet dengan menyekolahkan langsung ke Belanda.

Pendidikan ini juga menghasilkan kalangan baru, yang sering disebut sebagai *priyayi* baru. Menurut Soekiman (2000:26) *priyayi* baru ini yang menjadi masyarakat pendukung kebudayaan indis. Dalam pola kehidupannya, *priyayi* baru ini diharuskan menghadapi pola-pola kehidupan yang baru, yaitu pola-pola kehidupan masyarakat Barat. *Priyayi* baru inilah yang disebut sebagai tokoh hibrida, di mana ada percampuran kebudayaan Jawa yang membentuk kulturnya dari kecil dengan pola-pola kultural Barat setelah dia mendapat pendidikan. Menurut Frederick (1989:27) di Surabaya, masyarakat pribumi memandang bahwa *priyayi* ini sebagai masyarakat yang eksklusif, yang bertempat tinggal di daerah elit. Terdapat jarak sosial antara kedua golongan ini yang tampak dari penggunaan bentuk-bentuk panggilan, di mana rakyat merasa diharuskan menggunakan panggilan yang menghormati seperti *gus*, *den*, atau *jeng*. Sebaliknya *priyayi* tidak menunjukkan penghormatan kepada mereka. Peristiwa ini dalam novel *Keroncong Cinta* terlihat dari pandangan Nyai Zubaida terhadap pribumi.

Pendidikan, dampak depresi ekonomi dunia, dan semakin banyaknya ras Eropa yang datang ke Hindia Belanda, membuat posisi Indo semakin tersingkir dari golongan Eropa. Menurut Gouda (2007:301) kelompok sayap kanan *totok* mulai memandang para Indo sebagai kelompok sosial yang menyusahkan dan tidak jelas identitasnya. Pendapat Gouda tersebut dilatarbelakangi oleh dampak depresi ekonomi dunia yang juga berimbas pada ekonomi Hindia Belanda. Masyarakat Indo mereaksi kondisi ini dengan mengatakan bahwa mereka memiliki hak moral atas tanah kelahiran mereka dari pada orang-orang Belanda *totok* yang datang (Gouda, 2007:302). Hal inilah yang mendasari munculnya rasa nasionalisme Taylor Scraap terhadap Hindia Belanda, karena ia dilahirkan di Hindia Belanda. Sikap nasionalisme ini diwujudkan dengan sikap antikolonialisme dan upaya untuk membentuk sebuah bangsa baru yang terlepas dari dominasi kolonial.

Selanjutnya, di awal abad ke-20 banyak berdiri perkumpulan-perkumpulan pemuda yang antikolonialisme. Perkumpulan ini seringkali dimotori oleh kaum terpelajar, baik dari pribumi maupun orang Indo, seperti *Indische Partij*, Boedi Utomo, dan Sarekat Islam. Para pemuda ini menuntut adanya kebijakan baru sebagai imbas kegagalan penerapan Politik Etis.

Pergantian kepemimpinan di Hindia Belanda di sekitar tahun 1930-an menyebabkan munculnya kebijakan baru yang disebut Politik Reaksioner. Politik Reaksioner diterapkan pemerintah Hindia Belanda untuk mengawasi secara ketat gerakan-gerakan pemuda antikolonialisme. Poesponegoro dan Notosusanto (1992:87) mengatakan bahwa politik *de Jonge* juga menciptakan peraturan



*Toezicht ordonantie* (Ordonansi Pengawasan) pada 1 Oktober 1932 yang menolak ijin untuk menyelenggarakan pengajaran apabila dipandang membahayakan ketertiban masyarakat. Politik Reaksioner tersebut menghentikan beberapa kegiatan, sehingga gerakan-gerakan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Dalam novel *Keroncong Cinta* gerakan sembunyi-sembunyi ini dilakukan dengan menggunakan pementasan musik keroncong. Hal ini tampak pada kutipan berikut, “Saya sudah bicara banyak dengan Haji Anwar, dan dia merelakan kalau kelompok keroncong ini kita jadikan satu strategi khusus untuk mengecoh pengintaian pemerintah Hindia” (Faishal, 2006:74)

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui kemunculan hibriditas di Hindia Belanda disebabkan sekurang-kurangnya empat faktor, yaitu (1) perkawinan antara Belanda-Pribumi; (2) pergundikan; (3) pendidikan, dan (4) semangat meraih persamaan derajat dari orang-orang Indo. Faktor-faktor tersebut juga menjadi latar belakang hibriditas yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Keroncong Cinta*. Hibriditas Robert Neis disebabkan karena perkawinannya dengan Nyai Zubaida, seorang pribumi; Nyai Zubaida sendiri hibriditasnya dilatarbelakangi faktor pergundikan; sedangkan Taylor Scraap dan Melissa van Scheltet disebabkan oleh pendidikan dan semangat meraih persamaan derajat dengan Eropa.

## 2.2 Fungsi Tempat dalam *Keroncong Cinta*

Kondisi sosial-politik tahun 1930-an menyebabkan terjadinya perbedaan fungsi dan kondisi antara kota satu dengan kota lainnya. Dalam novel *Keroncong Cinta* terdapat tiga tempat yang memiliki fungsi yang berbeda dalam meghadapi kebijakan politik pemerintah, yaitu Surabaya, Malang, dan kampung Pasar Jurang.

### 2.2.1 Surabaya sebagai Tempat Penciptaan Hibriditas

Secara geografis novel *Keroncong Cinta* sebagian besar menggunakan Surabaya sebagai latar tempat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Tahun 1930 adalah tahun yang paling menggairahkan bagi Taylor Scraap. Ia baru pulang dari Belanda setelah menyelesaikan studinya, lantas menjadi redaktur yang koran berbahasa Belanda di Surabaya. Ia sangat antusias mengorganisasi pemuda-pemuda Surabaya yang anti pemerintah Hindia Belanda, bahkan dalam beberapa bulan saja, ia sudah dapat mengubah pandangan ideologi koran tersebut menjadi koran yang berpihak pada pribumi. (Faishal, 2006:1)

Dalam teks juga disebutkan penjara Kalisosok (halaman 90) dan sungai Kalimas (halaman 138) yang berada di Surabaya. Pemilihan kota Surabaya sebagai latar tempat, menurut hemat peneliti, sangat relevan dengan gagasan yang dibawa novel *Keroncong Cinta*. Pada masa kekuasaan Hindia Belanda, terdapat dua kota yang memegang peranan penting, yaitu Batavia sebagai pusat pemerintahan, dan Surabaya sebagai kota perdagangan. Penggambaran Surabaya sebagai salah satu tempat yang penting pada masa kolonial tampak pada catatan von Faber dan Buitenweg (dalam Frederick, 1989:3) sebagai berikut:

Surabaya segera berkembang secara fisik dalam arah yang mengungkap hubungan seperti ini. Ketika populasi kota dan makna

ekonominya semakin tumbuh, permukiman urbanisasi Barat berkembang pesat: pelabuhan modern, sistem pemurnian air bersih, jaringan transportasi jalur tram listrik dan jalan-jalan beraspal, serta konstruksi gedung-gedung perkantoran bagi usaha perdagangan, bank, toko barang-barang pertanian, dan bangunan pemerintahan itu kolonial.

Di masa tersebut, Tanjung Perak menjadi salah satu pelabuhan internasional. Dampaknya menjadikan Surabaya sebagai kota yang multi etnis. Selain pribumi (Jawa) dan Belanda, terdapat Cina dan Arab, yang berdagang, hidup, dan membangun satu perkampungan dengan ciri khas etnisnya masing-masing. Bahkan sampai saat ini, kampung-kampung tersebut masih ada. Sebagai kota perdagangan, maka sangat dimungkinkan terjadi hubungan-hubungan yang menghasilkan suatu budaya campuran. Perlu diperhatikan juga bahwa Surabaya merupakan salah satu kota yang ditetapkan sebagai *gementee* (kota praja) oleh pemerintah Hindia Belanda. Surabaya berada dibawah kontrol langsung pemerintah Hindia Belanda, sehingga banyak orang-orang Belanda *totok* yang bermukim di kota ini. Hal ini sangat memungkinkan terjadinya percampuran budaya Eropa dan pribumi (hibriditas).

Hal lain yang mesti diperhatikan bahwa konsep hibriditas disebabkan oleh pendidikan ke-Eropa-an, maka pemanfaatan Surabaya sebagai latar memiliki relevansi yang kuat dengan konsep hibriditas. Surabaya menjadi salah satu kota yang menghasilkan kaum terpelajar, yang menghasilkan tokoh-tokoh pergerakan, karena memiliki HBS (*Joogere Burger School*) yang diperuntukkan bagi anak-anak bangsa Eropa, putra bangsawan pribumi atau putra tokoh pribumi terkemuka. Meskipun dalam novel *Keroncong Cinta* tidak menggambarkan dan menjelaskan HBS, namun dari karakter-karakter tokoh dapat diketahui bahwa

tokoh tersebut adalah kaum terpelajar. Sebagai contoh adalah tokoh Darmaji, seorang pribumi terpelajar, yang tampak dalam kutipan berikut, “Mas Darmaji, seorang pejuang, kiai, mantu Pak Lurah, bisa bahasa Arab, Belanda, dan seorang pendekar pemberani” (Faishal, 2006:73).

### 2.2.2 Malang sebagai Tempat Pergerakan Tersembunyi

Novel *Keroncong Cinta* juga menggunakan Malang sebagai latar tempat. Malang, meskipun tidak berkaitan langsung dengan tokoh utamanya, memiliki peranan yang penting sebagai tempat berkumpulnya pemuda-pemuda yang antikolonial. Pemanfaatan kota Malang sebagai latar tempat tampak pada kutipan berikut.

“Kalau tidak salah, di kota Malang itu ada seseorang yang bernama Darmaji. Dia teman saya, orang-orang banyak mengenalnya. Kalau kamu berjumpa dengannya, salam dari saya.” (Faishal, 2006:60)

Pemanfaatan kota Malang sebagai latar dimulai dengan keputusan tokoh Qomar yang pergi untuk memulai hidup baru bersama Paman Anwar (Faishal, 2006:46). Paman Anwar merupakan seorang tokoh yang berpengaruh di Malang. Dia memiliki kelompok musik keroncong. Dengan dikoordinasi oleh Darmaji pemuda-pemuda di Malang bergerak melalui kelompok musik keroncong, yang digunakan sebagai kamufase pertemuan rahasia pemuda antikolonial. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Kita di sini juga mengembangkan strategi politiknya. Saya baru mendapat kabar bahwa pemerintah telah mencium gelagat politik kita. Tuan Taylor secara tersirat menginformasikannya.”  
[...]

“Saya sudah berbicara banyak dengan Haji Anwar, dan dia merelakan kalau kelompok keroncong ini kita jadikan satu strategi khusus untuk mengecoh pengintaian pemerintah Hindia.” (Faishal, 2006:74)

Mengenai posisi kota Malang dalam kerangka politik Hindia Belanda, William H. Frederick, seorang Guru Besar Universitas Ohio yang menulis buku “Pandangan dan Gejolak”, mengatakan sebagai berikut (informasi ini melalui hubungan melalui email antara peneliti dengan William H. Frederick), *Malang, of course, was famous for being a city for retired people. It therefore had rather less significance than Surabaya (though that changed for a while during the Revolution)*. Melihat posisi kota Malang yang hanya digunakan sebagai tempat istirahat dan tidak terlalu penting dalam revolusi maka penggunaannya dalam novel *Keroncong Cinta* sebagai latar tempat yang berfungsi sebagai kota untuk menyusun suatu gerakan tersembunyi sangat tepat. Pemantauan pemerintah Hindia Belanda terhadap aktivitas di kota Malang tidak begitu ketat, karena pemantauan lebih terpusat di Surabaya.

Hal lain yang mesti diperhatikan bahwa peristiwa pergerakan tersembunyi melalui kamufase pementasan keroncong memiliki relevansi yang kuat dengan waktu yang digunakan dalam novel *Keroncong Cinta*. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa peristiwa dalam novel ini terjadi pada tahun 1930-1942 di mana pada tahun-tahun tersebut pemerintah Hindia Belanda memakai politik Reaksioner untuk mengantisipasi dan menghentikan pergerakan-pergerakan kaum terpelajar yang marak terjadi pada tahun 1900-1930.

### 2.2.3 Pasar Jurang sebagai Tempat Pelarian

Tempat terkabir yang dimanfaatkan dalam novel *Keroncong Cinta* adalah kampung Pasar Jurang. Kampung Pasar Jurang digambarkan sebagai sebuah tempat yang terpencil yang sulit dijangkau. Deskripsi tentang kampung Pasar Jurang tampak pada kutipan berikut.

Taylor Scraap melarikan diri ke pelosok desa. Ia aman tinggal di kampung Pasar Jurang, sebuah kampung di lereng Gunung Geger yang sulit dijangkau. Untuk memasuki perkampungan Pasar Jurang, terlebih dahulu harus menyeberangi danau dan melewati jurang yang curam. (Faishal, 2006:194)

Kampung Pasar Jurang digunakan sebagai tempat pelarian tokoh utamanya. Dengan terbongkarnya pembicaraan rahasia yang dilakukan oleh Taylor Sraap dan kawan-kawannya ketika ada pementasan keroncong di rumah Dokter Wijoto, maka semua orang yang terlibat ditangkap. Taylor Scraap dapat melarikan diri ke kampung Pasar Jurang dan menikahi kembang desa. Melihat penggambaran kampung Pasar Jurang, maka sangat tepat jika tempat tersebut dimanfaatkan sebagai tempat berlari dan bersembunyi.

### 2.3 Sosial-Budaya dalam *Keroncong Cinta*

Dalam novel *Keroncong Cinta*, kondisi masyarakat, pandangan hidup, sikap hidup, dan segala hal yang menggambarkan situasi sosial di Surabaya pada masa kolonial digambarkan berada dalam kendali pemerintah Hindia Belanda sepenuhnya. Terdapat tiga golongan masyarakat dengan pandangan dan sikap yang berbeda-beda, yaitu 1) golongan Belanda *totok*, 2) golongan Indo (dalam artian golongan Indis), 3) dan golongan Pribumi. Tiga golongan tersebut memiliki

budaya yang berbeda-beda, yang sekaligus menjadi ciri khas dari masing-masing golongan. Dari ketiga golongan tersebut, golongan Belanda *totok* menjadi golongan yang superior, yang menganggap hina golongan selain golongannya.

### 2.3.1 Budaya Barat

Budaya barat digambarkan melalui keluarga Jenderal L.S. Covet. Penggambaran tersebut secara fisik tampak dari penggambaran rumah Jenderal L.S Covet dengan tipikal rumah seorang Jenderal, sebuah gedung yang kokoh dan memiliki pilar. Terdapat pula peggambaran tentang interior rumah yang khas, yang menggambarkan kondisi rumah seorang Belanda *totok*. Rumah Jenderal L.S. Covet digambarkan sebagai berikut.

Rumah Jenderal L.S. Covet merupakan salah satu rumah termewah, halamannya begitu luas, mobil-mobil berjejeran diparkir di halaman yang dipenuhi rerumputan dan bunga-bunga. Pilar-pilar besar menyanggah rumah berlantai tiga dengan cak warna putih mengkilat. Di belakang rumah Jenderal L.S. Covet mengalir Sungai Kalimas yang anggun, perahu-perahu pedagang tradisional hilir mudik. Perahu Jendeal L.S. Covet tampak tertambat ke sebuah pagar. Beberapa serdadu selalu mematung di setiap sudut-sudut rumah.

[...] Halaman Belakang rumah L.S. Covet juga kerap kali dijadikan tempat untuk berpesta para koleganya. (Faishal, 2006:138)

Jenderal L.S. Covet dan Nyonya Wenny Vrije Mariah selalu bergelimang kemewahan, tiga puluh lima ornat pembantu dipekerjakan di rumahnya. Kursi-kursi, lampu, lukisan, piring, gelas, dipan, lemari, jam, dan perabotan-perabotan lainnya didatangkan dari Eropa. (Faishal, 2006:139)

Rumah Jenderal L.S. Covet menunjuk pada kondisi orang Eropa (dalam konteks ini adalah orang Belanda) yang serba mewah dengan aksesoris ke-Eropa-annya.

Pemilihan pembangunan rumah di dekat sungai Kalimas, merupakan tipikal rumah-rumah di Nederland.

Budaya Eropa merupakan budaya tertinggi pada masa kolonial. Hal ini dipengaruhi oleh dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh Eropa terhadap pribumi, sehingga menempatkan sosial dan budaya masyarakat Eropa pada urutan teratas. Faishal menggambarkan superioritas orang Belanda *totok* sebagai berikut.

“Saya Sarrah von Condomme, sepupu Frederik. Berdarah murni, berkulit putih, dan berambut pirang.”

“Sarrah, Melisa ini baru datang dari Belanda untuk sekolah kedokteran.”

“Kedokteran dan sekolah apa pun, saya kira kalau disandang orang pribumi dan keturunan, tidak akan mengubah status dan menambah derajat. Saya kira, warna kulit dan darahlah yang paling penting di tanah ini.” (Faishal, 2006: 109)

”Menentang kebijakan pajak dan menuntut persamaan hak. Apa itu logis?” Kedua tangan Jenderal L.S. Covet tarangkat, ”Coba kamu bayangkan. Apa layak orang-orang Belanda disejajarkan dengan orang pribumi yang tidak memakai sepatu dan suka dengan takhayul.” Jenderal L.S. Covet kemudian tertawa, berdiri, lalu duduk di meja tepat di depan Taylor. (Faishal, 2006:133)

Dari dua kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa superioritas orang Belanda disebabkan sekurang-kurangnya dua hal, *pertama* adalah faktor genetik, *kedua* adalah faktor pola pikir. Orang Belanda yang memiliki pendidikan, menyandarkan pola pikirnya pada logika, dan memandang bahwa pribumi lebih mengutamakan kekuatan supranatural. Selain itu, hidup yang penuh kemewahan dan kekuasaan juga menjadi faktor yang membentuk superioritas orang Belanda.



### 2.3.2 Budaya Jawa

Kondisi sosial dan budaya pribumi (Jawa) dapat dilihat dari lingkungan rumah Pak Joko dan rumah Haji Anwar yang berada di Malang. Budaya orang pribumi adalah sebuah budaya campuran antara Islam dan Jawa. Hal tersebut nampak jelas pada penggambaran aksesoris rumah Pak Joko sebagai berikut.

Nuansa Islam dan Jawa begitu kental memenuhi dinding. Sebuah gambar Kakbah, toko pewayangan dan keris terpampang. Lampu minyak gantung yang didapatnya dari rumah Robert Neiiis menyinari meja dan kursi tamu. (Faishal, 2006:29)

Rumah Pak Joko mewakili penggambaran kondisi sosial dan budaya pribumi, Jawa, disimbolkan dari aksesoris tokoh wayang dan keris. Aksesoris Kakbah di rumah Pak Joko menunjukkan pengaruh agama Islam terhadap pribumi. Maka yang tampak dari penggambaran rumah Pak Joko adalah aksesoris-aksesoris yang dipengaruhi budaya campuran Jawa-Islam. Percampuran budaya Islam-Jawa bukan bentuk hibriditas, tetapi sebagai bentuk sinkretisme.

Dalam teks *Keroncong Cinta*, kondisi pribumi tidak terlalu digambarkan secara mendetail. Beberapa deskripsi hanya menggambarkan ketidakpuasan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Penggambaran kondisi ini ditajamkan dengan penggambaran umum tentang usaha-usaha secara sembunyi dalam membicarakan pergerakan yang menentang pemerintah. Para tokoh pergerakan tersebut memakai wacana sosialis. Wacana sosialis menyebar di Surabaya, menjadi pegangan tokoh antokolonial, dan merupakan wacana yang sangat diwapadai oleh pemerintah Hindia Belanda. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

[...] Berulang kali ia melakukan pertemuan-pertemuan tersembunyi dengan beberapa kelompok pemuda antikolonialisme untuk membicarakan gagasan-gagasan sosialisnya yang menggebu-gebu. Setiap kali mengutip perkataan Marx atau Lenin, otot-otot di lehernya membengkak dan tangan kirinya dikepalkan. (Faishal, 2006:1)

### 2.3.3 Budaya Indis

Budaya dari kalangan indis tampak pada penggambaran rumah Robert Neiiis. Rumah Robert Neiiis merupakan rumah dengan bangunan bercorak Indis dan interior campuran antara Eropa-Jawa, yang sekaligus menjadi ciri dari budaya Indis. Tanda-tanda nuansa Indis digambarkan sebagai berikut.

[...] Setelah mengetahui bentuk rumah Robert Neiiis berarsitektur Indis, tentara Jepang langsung masuk ke halaman rumah Robert Neiiis dan memasuki rumahnya. (Faishal, 2006:208)

Di dinding tempampang foto keluarga; Robert Neiiis berpakaian Eropa, memakai jas dan dasi kupu-kupu, Nyai Zubaida mengenakan kebaya dan sarung, serta rambutnya disanggul, Taylor Scraap dan Melissa van Scheltet, foto Robert Neiiis, foto ayah Robert Neiiis mengenakan pakaian militer lengkap.

Lampu kristal bergaya Eropa bergantungan, guci-guci keramik Cina, lukisan pemandangan gunung, kuda, dan sebagainya. Di atas meja yang terbuat dari marmer terdapat piringan hitam dan beberapa rekaman musik-musik Eropa.

Di ruang belakang yang cukup besar ber-*setting* Jawa campur Eropa. Sebuah ruang makan yang luas, meja bundar dari marmer dan kursi berukiran mengelilinginya. [...] (Faishal, 2006:3-4)

Di depan pintu gerbang rumah Robert Neiiis yang lebar dengan tembok-tembok pagar yang kokoh, telah menunggu Pak Joko; suami Bibi Tija dengan dokarnya. (Faishal, 2006:13)

Rumah Robert Neiiis menggambarkan status sosial dan budaya orang Indis. Ini adalah implikasi dari perkawinan antara dua ras yang saling bertentangan—Belanda dan Jawa—yang dalam teks diwakili oleh perkawinan Robert Neiiis dan

Nyai Zubaida. Sehingga semua yang ada di rumah merupakan campuran antara dua budaya tersebut.

Berbeda dengan orang Belanda, dari lingkungan tempat Taylor Scraap tinggal, yaitu rumah Robert Neiis, mewakili sebuah kondisi sosial yang dapat dikatakan mewah. Selain pembantu dan Nyai Zubaida, tokoh-tokoh yang tinggal adalah tokoh-tokoh yang terpelajar. Budaya dan adat yang ada di lingkungan ini adalah sebuah budaya campuran antara Belanda (dari Robert Neiis) dan Jawa (dari Nyai Zubaida). Campuran budaya ini menyebabkan pandangan hidup tokoh-tokoh yang ada cenderung berbeda terutama pandangan pada orang Belanda. Sebagai contoh Taylor Scraap memiliki pandangan antikolonial, Nyai Zubaida memiliki obsesi untuk setara dengan orang Belanda, sedang Robert Neiis memilih bersikap netral. Meskipun demikian, di rumah tersebut terjalin hubungan yang harmonis dengan orang pribumi.

Melihat penggambaran latar sosial novel *Keroncong Cinta*, di mana faktor penguasa sangat dominan dalam menentukan kebijakan bahkan stereotip tentang masyarakat, tokoh-tokoh hibrida memiliki problematik-problematik dalam menghadapi keadaan. Hal ini tampak ketika masuknya Jepang, status sosial yang terlekat pada tokoh-tokoh hibrida mengalami pergeseran.

#### **2.4 Kehadiran Tokoh-tokoh Hibrida**

Dari banyaknya tokoh yang hadir dalam novel *Keroncong Cinta*, penelitian ini terfokus pada tokoh-tokoh hibrida. Pemilihan tokoh dilakukan dengan berangkat faktor-faktor pembentuk hibriditas telah dijelaskan di bagian

awal bab II, yaitu perkawinan antara orang kolonial Belanda dengan pribumi, pergundikan, produk pendidikan Eropa, dan semangat meraih persamaan derajat seperti yang dialami oleh kalangan Indis. Hal ini dapat diartikan bahwa hibriditas dapat terjadi pada semua ras yang ada, yaitu Eurasia, Eropa, dan Jawa, sebab pada dasarnya hibriditas dimulai dari adanya hubungan timbal balik antara ras Eropa dan Jawa. Mengacu pada faktor-faktor tersebut, didapatkan empat tokoh yang memiliki unsur-unsur hibriditas, yaitu 1) Taylor Scraap, tokoh yang dihasilkan dari perkawinan antara orang kolonial Belanda dengan pribumi, dan merupakan produk pendidikan Eropa; 2) Melissa van Scheltet, dengan faktor yang sama seperti Taylor Scraap; 3) Robert Neis, dikarekan perkawinannya dengan pribumi; dan 4) Nyai Zubaida, dari faktor pergundikan.

#### 2.4.1 Tokoh Hibrida dari Ras Eurasia

Hibriditas seringkali dikaitkan dengan orang-orang dari kalangan Indo yang memiliki ras Eurasia. Dalam novel *Keroncong Cinta*, Taylor Scraap, Melissa van Scheltet, dan Qomar adalah tokoh yang secara genetik disebut sebagai tokoh Indo. Taylor Scraap dan Melissa van Scheltet adalah hasil perkawinan dari Robert Neis (ras Eropa) dan Nyai Zubaida (ras Jawa), sedangkan Qomar memiliki darah campuran Belanda Jawa dari hasil hubungan ibunya, Bibi Tija, hubungannya dengan serdadu kompeni. Namun hibriditas tidak sekedar dilihat dari faktor genetik saja, melainkan faktor budaya yang mengakibatkan terjadinya ambiguitas identitas dan sikap yang ambivalen. Maka tokoh Qomar, menurut peneliti tidak dapat dimasukkan dalam tokoh hibrida, meskipun ia memiliki ras Eurasia.

Keterangan mengenai biografi Qomar dapat dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini:

“Hai, pelacur. Jangan coba-coba membohongi saya. Semua orang tahu bahwa kamu berkali-kali tidur dengan lelaki lain,” ujar lelaki Belanda itu sambil mendekatkan wajah Tija ke wajahnya, lalu ia meludahi wajah Tija.

“Demi Tuhan, Tuan. Ini adalah anakmu. Tak ada seorang lelaki pun yang mencampuri benih Tuan.” (Faishal, 2006:49)

”Namanya Tija, Bu. Ibu-Bapaknya dibunuh kompeni yang juga ayah dari jabang bayi yang dikandungnya. Tadi ke rumah saudaranya, tapi tidak ada orang. Jadi, saya bawa kemari untuk tinggal sementara.” (Faishal, 2006:57)

Qomar adalah keturunan dari lelaki Belanda yang tidak mengakuinya. Akhirnya, Qomar dibesarkan dalam sebuah keluarga dengan kebudayaan Jawa dan Islam yang kuat. Status sosial Qomar lebih dekat pada status pribumi. Status yang dipengaruhi oleh status ibunya dan ayah angkatnya. Status pribumi pada Qomar tampak pada kutipan berikut:

“Semakin dewasa, kerjamu semakin tidak karuan, Qomar. Rupanya kamu memanfaatkan kebaikan dan keakrabanmu dengan Taylor. Meskipun sejak kecil kamu berada di sini, derajatmu tidak akan berubah dari seorang budak.” (Faishal, 2006:42)

“Apa?” Nyai Zubaida membelalakkan mata, “Dia memang baik karena dia seorang pembantu. Dia tidak punya masa depan, hidupnya selalu tergantung pada orang lain. Apa kamu lupa bahwa dia hanya seorang pembersih kaca!” (Faishal, 2006:186)

Pandangan Nyai Zubaida memperlihatkan posisi Qomar dalam status sosial di Hindia Belanda. Menurut Bosma (2004:63), semenjak tahun-tahun awal abad kesembilanbelas dan seterusnya, bukan kekayaan ataupun ras melainkan pengakuan seorang bapak Eropa yang menentukan seorang menjadi orang Eropa secara hukum. Hal tersebut membuat seseorang berbeda statusnya dengan

penduduk pribumi. Pada posisi tersebut, Qomar hanya memiliki darah campuran Belanda-Jawa, namun tidak memiliki budaya campuran (hibrida). Konstruksi dan pemikiran budaya Jawa lebih melekat pada Qomar. Oleh karenanya, Qomar tidak dapat dimasukkan sebagai tokoh hibrida. Bukan hanya faktor genetik yang menentukan hibriditas, melainkan pemikiran dan kebudayaanlah faktor utama penggolongan tokoh hibrida.

#### **2.4.1.1 Taylor Scraap**

Taylor Scraap, tokoh utama dalam novel ini, adalah seorang warga keturunan dari Robert Neis (Belanda) dan Nyai Zubaida (Jawa). Secara status sosial di zaman kolonial, Taylor Scraap memiliki kedudukan yang tergolong terhormat, yang lebih tinggi dari pribumi. Dengan statusnya, Taylor Scraap mendapat hak untuk studi ke Belanda. Hal ini terlihat pada kutipan berikut, “Tahun 1930 adalah tahun yang paling menggairahkan bagi Taylor Scraap. Ia baru pulang dari Belanda, ia lantas menjasi redaktur koran berbahasa Belanda di Surabaya.” (Faishal, 2006:1)

Meskipun memiliki status yang relatif lebih tinggi dari pribumi, ternyata Taylor Scraap tidak memandang rendah pribumi, bahkan sebaliknya Taylor merasa bahwa ia sebagai warga keturunan sama statusnya dengan pribumi. Darah pribumi yang didapatkan dari ibunya—Nyai Zubaida—lebih merasuk dalam tubuh dan pikiran Taylor Scraap. Kedekatan Taylor Scraap dengan pribumi tampak pada kutipan berikut.

“Tampaknya, Tuan Taylor lebih suka bergaul dengan orang pribumi. Rupanya, dia lebih menyandang darah Jawa daripada Belanda”

“Iya. Dia memang tidak suka bergaul dengan teman-teman Belanda di Societet.” (Faishal, 2006:22)

“[...] Kita, sebagai orang keturunan, juga orang pribumi berada pada posisi yang sangat tidak beruntung. Kita selalu dianggap hina. [...]” (Faishal, 2006:17)

“Ada-ada saja Tuan Taylor itu. Qomar, bekas juraganmu itu orangnya sangat luar biasa. Strategi politiknya canggih. Meskipun keturunan Belanda, ia berpiran sosialis dan berpihak pada orang Pribumi.” (Faishal, 2006:74)

Kedekatan Taylor Scraap ini juga tampak terlihat dari sikap dan pandangannya terhadap Qomar (pembantunya). Taylor menganggap Qomar sebagai saudaranya sendiri. Bahkan Taylor juga memberi buku Qomar dan mengajarnya membaca, serta memainkan biola. Selain itu, Taylor Scraap juga menghilangkan batas antara majikan dan pembantu. Kedekatan antara Taylor dan Qomar, yang orang pribumi, juga tampak dalam kutipan berikut.

“Kamu harus menghargainya. Qomar dan kamu itu kan seumur. Sejak kecil dia ada di sini. Dia seperti saudara kita sendiri, jadi kalau ada pekerjaan kecil yang sekiranya kamu dapat melakukannya sendiri, kamu lakukan sendiri,” ujar Taylor. (Faishal, 2006:8)

“Katanya, Tuan memanggil saya. Ada apa Tuan?”

“Taylor. Taylor Scraap. Sudah berapa kali saya katakan padamu.”

“Lidah saya dengan sendirinya selalu tidak beraturan jika hendak memanggil..., Mas Taylor.”

“Nah, begitu kan lebih enak. Ayo, ambilkan biola di kamar saya.” (Faishal, 2006:21)

Sikap Taylor Scraap terhadap Qomar, bukan sekedar sikap baik antara majikan dan pembantu saja, melainkan karena adanya perasaan senasib antara

Taylor dan pribumi di masa kolonial. Perasaan tersebut lahir dikarenakan faktor genetis Taylor Scraap sebagai keturunan Belanda yang mengakibatkan kesengsaraan orang pribumi. Perasaan bersalah Taylor ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Bibi Tija meninggalkan Taylor yang sedang sibuk membolak-balik halaman buku. Susu di meja Taylor telah habis ditenggaknya. Semenjak kedatangannya dari Belanda, sikap Taylor berubah drastis. Setiap kali berada di rumah dan berkumpul dengan keluarganya, Taylor lebih banyak diam dan membaca buku-buku. Taylor diliputi kesalahan yang diprakarsai oleh leluhur ayahnya, yang turun-temurun turut meletakkan palu di puncak orang pribumi. Tidak sedikit keringat yang ditukar dengan mobil yang biasa dikendarai ayah dan keluarganya. Di saat pikirannya melamun dan sedang tidak konsentrasi dengan bacaannya, Qomar datang menghampiri Taylor. (Faishal, 2006:20-21)

"Sudah berapa kali saya katakan, kamu jangan terlalu berlebihan membela orang pribumi. Kita harus tahu diri."

Taylor tersentak mendengar ucapan ayahnya, lalu mendekatkan kursinya dan menegakkan punggungnya.

"Dengar, Pa. Orang-orang Belanda sudah terlalu kejam dan berlebihan pada orang pribumi. Orang-orang Belanda juga memandang sebelah mata pada orang keturunan." Taylor mengucapkan kata-katanya dengan nada tinggi dan emosional. Amarah Taylor memang sedang meninggi sejak seharian sehingga Robert Neis merasa kaget dengan intonasi Taylor, karena tidak seperti biasanya Taylor mengucapkan kata-kata dengan nada tinggi di dalam rumah." (Faishal, 2006:97)

Kuatnya perasaan tersebut mengakibatkan Taylor Scraap begitu membenci pemerintah Hindia Belanda yang terlalu menyudutkan pribumi. Taylor Scraap menjadi orang yang antikolonialisme dan berusaha memperjuangkan hak-hak pribumi dan keturunan. Langkah pertama yang dilakukan adalah menguasai sebuah koran berbahasa Belanda dan mengubah pandangan koran tersebut menjadi berpihak pada pribumi. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.



Tahun 1930 adalah tahun yang paling menggairahkan bagi Taylor Scraap. Ia baru pulang dari Belanda, ia lantas menjasi redaktur koran berbahasa Belanda di Surabaya. Ia sangat antusias mengorganisasi pemuda-pemuda Surabaya yang anti pemerintah Hindia Belanda, bahkan dalam beberapa bulan saja, ia dapat mengubah pandangan idiologi koran tersebut menjadi koran yang berpihak pada orang pribumi. Berulang kali ia melakukan pertemuan-pertemuan tersembunyi dengan beberapa kelompok pemuda antikolonialisme untuk membicarakan gagasan-gagasan sosialisnya yang menggebu-gebu. Setiap kali mengutip perkataan Marx atau Lenin, otot-otot di lehernya membengkak dan tangan kirinya dikepalkan. (Faishal, 2006:1)

"Baiklah!" Taylor merapikan kertas-kertas di hadapannya. "Selamat siang rekan-rekan. Menindaklanjuti surat yang kami kirim, rupanya kita membutuhkan waktu lebih intensif untuk membicarakan kebijakan pemerintah Hindia yang sama sekali tidak memberi sedikit pun peluang untuk kesejahteraan kita. Beberapa surat kabar, sebagian telah memberitakan gagasan-gagasan kita. Sebagai kaum terdidik, kita berkewajiban untuk terus mempertajam kepekaan terhadap perkembangan sosial. Kita, orang keturunan, juga orang pribumi berada pada posisi yang sangat tidak beruntung. Kita selalu dianggap hina. Kita berkumpul di sini untuk suatu tawaran pada pemerintah dan juga sedikit menyamakan hak atas pendidikan dan sebagainya." (Faishal, 2006:17)

Dalam perjuangannya, Taylor Scraap menjadi tokoh penting dan terdepan dalam menyuarakan hak-hak pribumi dan keturunan. Sebagai kaum terdidik, Taylor mengetahui kegagalan-kegagalan kebijakan pemerintah, dan ia mengecamnya. Beberapa pandangan Taylor terhadap kebijakan pemerintah tampak pada kutipan berikut.

"Setuju. Saya selalu dihantui oleh ketidakbecusan pemerintah Hindia, juga pihak swasta, akan terapan politik etis yang sepotong-potong."

"Utang budi yang dicetuskan C.T. Van Deventer pun sia-sia."

"Ya, kurang lebih dua ratus juta dolar pada tahun 1900. saya kira uang sebesar itu cukup untuk membeli separuh kota Surabaya." (Faishal, 2006:17)

**"Bukan begitu, Jenderal. Orang pribumi memang bodoh, mereka tidak berdaya dikungkung pemerintah Hindia Belanda selama beratus-ratus tahun dengan senjata, dan membiarkan kekayaannya dibawa ke Nederland, tapi pemerintah Hindia tidak memberikan timbal balik yang layak bagi orang pribumi. Apa Jenderal pikir itu tidak logis?" (Faishal, 2006:133)**

**"Betul sekali, Jenderal. Tapi, Jenderal jangan lupa bahwa mereka yang dapat membaca dipekerjakan oleh pemerintah hanya sebagai pegawai administrasi rendahan. Itu pun untuk mempermudah kerja dan kontrol pemerintah Hindia belaka." (Faishal, 2006:134)**

Dengan kegiatannya tersebut, Taylor Scraap selain menjadi tokoh yang disegani kelompok anti pemerintah Hindia Belanda juga menjadi tokoh yang paling diwaspadai oleh pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda memandang bahwa Taylor Scraap adalah orang yang memiliki pandangan terhadap pemerintah yang sangat radikal, mampu mengorganisasi massa, dan menjadi otak dari semua pemberontakan yang terjadi. Hal ini terungkap dari percakapan Jenderal L.S. Covet dan Robert Neis.

**"Bukan saja ketidakstabilan emosi yang dideritanya. Taylor Scraap bukan anak muda biasa. Dia begitu membahayakan pemerintah Hindia. Pikiran-pikirannya begitu radikal." (Faishal, 2006:135)**

Selain karena gerakan perlawanan yang dilakukan Taylor Scraap secara sembunyi-sembunyi dan melalui penyamaran berita media massanya, beruntung Taylor Scraap adalah seorang keturunan Belanda yang memiliki hubungan dekat dengan Pemerintah, sehingga dari Taylor Scraap dapat berkelit dan lolos dari hukuman pemerintah. Bahkan dengan beberapa kelebihannya tersebut, Taylor

Skraap mampu membebaskan rekannya—Robin Joong—yang tertangkap akibat terlibat dalam pemogokan buruh kereta api.

Pengawasan pemerintah Hindia Belanda terhadap kegiatan Taylor Scraap menjadi lebih ketat. Akhirnya pergerakan Taylor Scraap dan kawan-kawannya, yang menjadikan pertunjukan musik keroncong sebagai kamufase pertemuan rahasia terbongkar. Seluruh anggota pertemuan rahasia dan pemain keroncong tersebut ditangkap oleh pemerintah. Namun Taylor Scraap dan Qomar yang dapat lolos dari penggerebegan tersebut. Taylor Scraap melarikan diri ke kampung Pasar Jurang, sebuah kampung di lereng Gunung Geger yang sulit terjangkau, dan merasa bahwa perjuangannya telah gagal.

Cerita dalam novel *Keroncong Cinta* diakhiri dengan kedatangan Jepang. Orang-orang pribumi tawanan Belanda dibebaskan, termasuk rekan Taylor Scraap. Mereka memberi kabar pada Taylor Scraap tentang Asia Timur Raya yang didengungkan Jepang. Kabar tersebut, membuat semangat perjuangan Taylor muncul kembali. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Taylor kemudian diam beberapa saat., "Ya. Asia Timur Raya yang didengungkan Jepang itu pasti sejalan dengan pikian kita. Mereka terang-terangan menolak kekuasaan Eropa."

"Kita harus cepat menyusun ulang strategi yang ampuh untuk menyambut kedatangan mereka, Tuan." (Faishal, 2006:196)

Ternyata semangat Taylor Scraap untuk kembali berjuang tidak sesuai dengan kebijakan Jepang. Jepang menginginkan semua orang yang bukan pribumi, termasuk orang keturunan Eropa harus meninggalkan Hindia Belanda atau dibunuh. Akhirnya Taylor Scraap berhenti dan menghindari Jepang.

### 2.4.1.2 Melissa van Scheltet

Melissa van Scheltet adalah saudara kandung dari Taylor Scraap. Dalam novel *Keroncong Cinta*, Melissa van Scheltet digambarkan mengalami perubahan-perubahan karakter dan pandangan. Masa kecil Melissa van Scheltet hanya diceritakan di lingkungan rumahnya saja. Setelah beranjak dewasa, Melisa van Scheltet disekolahkan ke Netherland. Sepulang dari Belanda, kultur Eropa mempengaruhi penampilannya. Faishal menggambarkan penampilan Melissa van Scheltet sebagai berikut.

[...] Melissa terlihat semakin cantik dan dewasa, pakaiannya bergaya Eropa dengan belahan dada sedikit terbuka dan memakai topi lebar.[...] (Faishal, 2006:100-101)

[...] Melissa telah berdiri mengenakan pakaian Eropa di beranda, buah dadanya yang mulai montok sedikit terlihat. Wajahnya terlihat masnis dan memesonakan. Robert Neis juga tampak rapi dengan pakaian Eropa, memakai dasi dan topi. Nyai Zubaida mengenakan kebaya. (Faishal, 2006:103)

Gaya berpakaian adalah salah satu cara untuk memperlihatkan status sosial. Dalam konteks kolonial, menggunakan pakaian *a la* Eropa adalah cara untuk menaikkan status agar sejajar dengan status orang Belanda, yang memegang status tertinggi. Selain itu, cara lain untuk mengangkat status dilakukan melalui pendidikan, terutama pendidikan langsung di Netherland.

Selanjutnya karakter Melissa van Scheltet mengalami perubahan ketika bertemu dengan Frederik L.S. Covet yang merupakan orang Belanda *totok*. Pertemuan tersebut menimbulkan perasaan cinta pada Frederik, yang berimbas pada kecemburuan seroang tokoh perempuan Belanda *totok* yang bernama Sarrah von Condomme. Kecemburuan Sarrah von Condomme pada Melissa van Scheltet

ditunjukkan melalui perkataan Sarrah yang menghina Melissa sebagai orang keturunan. Pandangan Sarrah von Condomme terhadap Melissa adalah sebagai berikut.

**”Ini Melisa van Scheltet. Anak Robert Neis, pengusaha gula.”**

**”O. Anak pengusaha gula yang merelakan kewibawaan keluarga besarnya turun demi wanita pribumi itu? Jadi, nona ini hasil dua darah dan kebudayaan itu. Apa kabar, Nona,” ujar Sarrah sambil melenggak-lenggokkan lehernya. Kemudian, Sarrah mengulurkan tangan, Melisa menyambutnya. Raut muka Melisa seketika memerah. Frederik tampak bingung dan datar. (Faishal, 2006: 108)**

**”Saya Sarrah von Condomme, sepupu Frederik. Berdarah murni, berkulit putih, dan berambut pirang.”**

**”Sarrah, Melisa ini baru datang dari Belanda untuk sekolah kedokteran.”**

**”Kedokteran dan sekolah apa pun, saya kira kalau disandang orang pribumi dan keturunan, tidak akan mengubah status dan menambah derajat. Saya kira, warna kulit dan darahnya yang paling penting di tanah ini.” (Faishal, 2006: 109)**

Perkataan Sarrah von Condomme tersebut merupakan titik awal perubahan karakter Melissa van Scheltet, dari seorang perempuan yang bergaya Eropa menjadi orang yang biasa. Pada awalnya hal tersebut membuat Melissa van Scheltet seolah-olah membenci darah campurannya, namun dalam beberapa hari kebencian itu berubah menjadi kesadaran bahwa memang kenyataannya Melissa van Scheltet memiliki darah Jawa. Perubahan tersebut tampak pada kutipan berikut.

**”Pakai baju yang bergaya Eropa saja dan gunakan kalung yang kemarin kita beli.”**

**”Tidak, Mam. Saya akan berpakaian biasa saja, dan saya hanya akan merapikan rambut.” (Faishal, 2006:115)**

Meskipun terjadi perubahan, hubungan antara Melissa van Scheltet dan Frederik L.S. Covet tetap berlanjut. Hanya saja kesadaran Melissa van Scheltet bahwa statusnya berada di bawah Frederik membuatnya terus dihantui ketakutan-ketakutan. Akhirnya Melissa van Scheltet membuat pilihan untuk Frederik, yaitu memilih keluarganya atau memilih cinta. Pilihan itu membuat panik Frederik. Kepanikan tersebut tampak pada munculnya kecemburuan Frederik ketika bertemu Melissa van Scheltet sedang berjalan-jalan dengan Qomar. Frederik menghajar Qomar. Dari peristiwa inilah Melissa van Scheltet memperoleh tambahan pandangan tentang orang Belanda. Pandangan Melissa tersebut tampak pada kutipan berikut.

Melisa berdiri, lalu mendekat ke tubuh Frederik sambil berkacak pinggang, “Kamu masih seperti orang Belanda lainnya, Frederik. Hanya berani dengan pistol dan memanfaatkan kekuasaan. Ayo, ayo pukul dan hukum saya.” (Faishal, 2006:181)

“Justru inilah yang saya dapatkan dari Belanda, Ma. Apa Mama lupa, kalau Mama dan Papa sering dihina oleh orang-orang Belanda?” (Faishal, 2006:187)

Kejadian tersebut semakin menguatkan kesadaran Melissa van Scheltet pada darah Jawa yang mengalir di tubuhnya. Puncaknya adalah keputusan Melissa van Scheltet untuk meninggalkan rumah, dan menikah dengan Qomar yang terbentuk sebagai orang pribumi. Pernikahan dengan orang yang dikenal sebagai pribumi, bahkan pembantu rumahnya sendiri, bukanlah sebuah tindak keputusasaan, tetapi lebih dikarenakan kesadaran Melissa van Scheltet pada status yang terlekat padanya.

Di akhir cerita, kedatangan Jepang membuat perubahan status secara tidak langsung pada Melissa van Scheltet. Jepang memandang bahwa Melissa van Scheltet adalah orang Eropa yang mesti ditangkap. Seperti halnya perempuan-perempuan Belanda lainnya, Melissa van Scheltet dan akan dijadikan sebagai pemuas nafsu Jenderal Nakabata. Namun Melissa van Scheltet melakukan perlawanan dengan meremas pelir, dan menekan keras telur pelir Jenderal Nakabata. Jenderal Nakabata menjerit, kemudian dua serdadu masuk dan langsung menembak mati Melissa van Scheltet.

#### 2.4.2 Tokoh Hibrida dari Ras Eropa

Tokoh hibrida dari ras Eropa ditunjukkan melalui tokoh Robert Neiiis. Robert Neiiis memiliki percampuran budaya Eropa dan Jawa karena perkawinannya dengan seorang perempuan pribumi. Perkawinan tersebut, sedikit banyak telah mempengaruhi status, sikap, dan sisi psikologis Robert Neiiis sebagai orang Belanda *totok* yang dalam kerangka kolonialisme berperan sebagai kolonialis. Untuk menunjukkan hibriditas tokoh Robert Neiiis, penelitian ini akan dimulai dari penjelasan tentang deskripsi tokoh Robert Neiiis.

Robert Neiiis adalah tokoh Belanda *totok*. Ia adalah anak dari seorang Belanda yang memiliki kedudukan penting dalam pemerintahan Hindia Belanda, yaitu seorang Raad Van Indie atau Dewan Hindia (Fasihah, 2006:4-5). Dalam pandangan orang Belanda *totok*, kewibawaan dan derajat Robert Neiiis menurun akibat perkawinannya dengan orang pribumi, yaitu Nyai Zubaida. Dalam novel *Keroncong Cinta* tidak dijelaskan profesi Robert Neiiis sebelum menikah dengan

Nyai Zubaida. Profesi yang disebutkan dalam teks adalah menjadi pengusaha gula. Uraian ini tampak pada kutipan berikut.

“Dan itu, Tuan Robert Neiis, pengusaha gula, “ ujar L.S. Covet pada Frederik menunjuk Robert Neiis. (Faishal, 2006:107)

”Ini Melisa van Scheltet. Anak Robert Neiis, pengusaha gula.”

“O. Anak pengusaha gula yang merelakan kewibawaan keluarga besarnya turun demi wanita pribumi itu? Jadi, nona ini hasil dua darah dan kebudayaan itu. Apa kabar, Nona,” ujar Sarrah sambil melenggak-lenggokkan lehernya. Kemudian, Sarrah mengulurkan tangan, Melisa menyambutnya. Raut muka Melisa seketika memerah. Frederik tampak bingung dan datar. (Faishal, 2006: 108)

Kewibawaan Robert Neiis tidak sepenuhnya menurun, sebab Robert Neiis memiliki leluhur yang disegani pemerintah Hindia Belanda. Faktor tersebut penyebab Robert Neiis tidak bisa melepaskan ke-Eropa-annya. Gaya Eropa tetap dipertahankan sebagai wujud untuk mempertahankan statusnya. Ke-Eropa-an Robert Neiis terlihat dari cara berpakaian, yang tampak pada kutipan berikut.

Di dinding terpampang foto keluarga; Robert Neiis berpakaian Eropa, memakai jas dan dari kupu-kupu, Nyai Zubaida mengenakan kebaya dan sarung, serta rambutnya disanggul. [...] (Faishal, 2006:3)

[...] Melissa telah berdiri mengenakan pakaian Eropa di beranda, buah dadanya yang mulai montok sedikit terlihat. Wajahnya terlihat masnis dan memesona. Robert Neiis juga tampak rapi dengan pakaian Eropa, memakai dasi dan topi. Nyai Zubaida mengenakan kebaya. (Faishal, 2006:103)

Ke-Eropa-an Robert Neiis bukan sebatas pada pakaian saja. Kesadaran bahwa status Belanda yang tertinggi di masa kolonial membuat Robert Neiis mendidik anak-anaknya secara Eropa, dengan cara menyekolahkan langsung ke



Nederland. Dengan sekolah langsung di Nederland, Robert Neiiis mengharapkan anak-anaknya memiliki budaya Belanda (Eropa) yang lebih kuat dibandingkan budaya Jawa.

Robert Neiiis sadar dan yakin bahwa mempertahankan gaya Eropa akan dapat menjaga kehormatan dan martabat keluarganya. Hal ini tampak pada pandangannya ketika anaknya, Melissa van Scheltet, dianjurkan untuk menikah dengan Frederik L.S. Covet. Peristiwa ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Melissa. Mamamu benar, kehidupanmu akan lebih terjamin dan kamu akan hidup bahagia bersama Frederik. Kamu dan Frederik sama-sama mengenal pendidikan tinggi. Insinyur dan dokter, kehidupanmu kelak pasti akan saling mengisi.” (Faishal, 2006:186)

Namun, meskipun Robert Neiiis berusaha mempertahankan budaya Eropa, budaya Jawa yang lebih dia kenal istrinya tidak dapat dipungkiri masuk dalam kehidupan Robert Neiiis. Jawa masuk melalui selera makan Robert Neiiis. Robert Neiiis sangat menyukai masakan-masakan Jawa, terutama pisang goreng. Bahkan makan pisang goreng telah menjadi kebiasaannya. Sebagai pembanding, hal ini sangat berbeda dengan adat Eropa yang berkembang di rumah L.S. Covet, sebagai orang Belanda *totok* yang tidak terpengaruh budaya Jawa, dalam persoalan pilihan makanan cenderung mempertahankan masakan-masakan Eropa.

Hidup yang lama di Hindia Belanda juga memberi kesan lebih pada Robert Neiiis. Kesan ini diperkuat dengan cintanya kepada Nyai Zubaida. Meskipun tidak terlalu tampak, namun anaknya, Taylor Scraap, mampu membaca gejala ini. Tylor Scraap mengatakan,

Taylor menyambut pertanyaan Robert Neis dengan senyum kecut. “Saya tahu apa yang Papa sembunyikan selama ini, dan saya tahu hati kecil Papa juga berpikiran seperti saya. Tapi sayang, pikiran-pikiran Papa tidak pernah dibuka dan diekspresikan, karena kakek termasuk orang penting di lingkungan pemerintah kolonial, kan? Saya yakin Papa juga sayang pada keluarga Ibu dan Papa tak hendak kembali ke Belanda. Tapi, Papa takut untuk mengutarakannya, karena Papa...?” (Faishal, 2006:98)

### 2.4.3 Tokoh Hibrida dari Ras Jawa

Nyai Zubaida merupakan tokoh hibrida yang berasal dari ras Jawa. Seperti halnya tokoh Robert Neis, percampuran budaya Eropa-Jawa pada Nyai Zubaida diakibatkan perkawinannya dengan Robert Neis. Di bawah ini akan dijelaskan tentang karakter Nyai Zubaida yang tercantum dalam novel *Keroncong Cinta*.

Nyai Zubaida adalah tokoh yang berasal dari pribumi, Jawa. Dalam novel *Keroncong Cinta* tidak dijelaskan Nyai Zubaida seroang perempuan Jawa dari golongan apa, apakah keturunan priayi atau seorang pribumi rendahan. Penjelasan yang didapat bahwa Nyai Zubaida adalah seorang majikan yang memiliki hubungan baik dengan pembantu-pembantunya. Status majikan tersebut diperoleh dari perkawinannya dengan Robert Neis.

Jika dilihat dari pakaian yang dikenakan Nyai Zubaida, dapat dilihat sisi ke-Jawa-annya. Tidak ada pengaruh Eropa dalam hal berpakaian Nyai Zubaida. Namun Nyai Zubaida memiliki orientasi untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi yang tampak ketika Frederik mendekati Melissa. Nyais Zubaida segera menganjurkan pada Melissa untuk berpakaian gaya Eropa. Peristiwa tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Pakai baju yang bergaya Eropa saja dan gunakan kalung yang kemarin kita beli."

"Tidak, Mam. Saya akan berpakaian biasa saja, dan saya hanya akan merapikan rambut."

"Kamu ini bagaimana, Frederik suka perempuan yang bergaya Eropa. Dia kan baru datang dari Belanda." (Faishal, 206:115)

Kutipan di atas, selain menggambarkan keinginan Nyai Zubaida untuk meng-Eropa-kan keturunannya, juga menjadi bukti inferioritas statusnya. Perkawinannya dengan orang Belanda, dan besarnya kekuasaan Belanda di Hindia Belanda, membentuk karakter Nyai Zubaida sebagai tokoh yang begitu mengagung-agungkan Belanda. Nyai Zubaida memandang bahwa orang-orang pribumi sebagai orang yang tidak mempunyai masa depan, yang hidupnya selalu tergantung pada orang lain (Faishal, 2006:186). Sikap Nyai Zubaida yang mengagung-agungkan Belanda tampak pada kutipan berikut.

"Justru inilah yang saya dapatkan dari Belanda, Ma. Apa Mama lupa, kalau Mama dan Papa sering dihina oleh orang-orang Belanda?"

Nyai Zubaida menjerit, "Sudah. Sudah. Kedua anak kita memang pemberontak, Pa!" (Faishal, 2006:187)

Pemakaian kata 'pemberontak' yang ditujukan pada Taylor Scraap dan Melissa van Scheltet, memperlihatkan sikap berpihak Nyai Zubaida pada pemerintah Hindia Belanda. Kata 'pemberontak' sering dipakai oleh pemerintah Hindia Belanda terhadap orang-orang yang menentang pemerintah, tetapi orang-orang pribumi yang antikolonial menyebutnya dengan kata 'pejuang'.

# **HIBRIDITAS DALAM KERONCONG CINTA**

## **BAB III**